

SIGNIFIKANSI DEKLARASI KUASA SEBELUM PERISTIWA TERANGKATNYA YESUS KE SURGA

Serepina Yoshika Hasibuan
STT Mawar Saron Lampung
Lampung, Indonesia
Korespondensi: serepinahasibuan1991@gmail.com

Dikirim: 13 November 2022

Diperbaiki: 27 Juni 2023

Diterima: 29 Juni 2023

ABSTRAK

Pertanyaan dasar dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami signifikansi deklarasi kuasa dalam peristiwa menjelang kenaikan Yesus ke Surga? Apakah deklarasi kuasa ini hanya bersignifikansi pada gerakan misi atau sebenarnya menyangkut hal yang lebih luas lagi? Tujuan penelitian ini adalah meninjau lebih dalam tentang signifikansi pendeklarasian kuasa sesaat sebelum peristiwa terangkatnya Tuhan Yesus ke Sorga. Penafsiran umum seringkali mengaitkan pentingnya deklarasi kuasa ini dalam ranah pelaksanaan misi Amanat Agung. Penulis melalui artikel ini hendak menggali makna yang lebih dalam dari deklarasi kuasa baik dalam diri Tuhan Yesus, Allah Bapa maupun pemberian kuasa kepada para murid Yesus melalui analisis naratif sehingga dihasilkan tafsiran yang lebih komprehensif. Artikel ini diteliti dengan metode kualitatif menggunakan analisis naratif pada teks Matius 28:16-20 dan Kisah Para Rasul 1:6-11. Berdasarkan studi yang dilakukan maka ditemukan hasil bahwa signifikansi deklarasi kuasa bukan saja sebagai dorongan untuk pemberitaan Injil melainkan juga pada pembalikan paradigma tentang ke-Raja-an Yesus, persekutuan antar umat percaya, kemenangan atas kuasa setan, dan dasar terjadinya mukjizat.

Kata kunci: kuasa; Kisah Para Rasul 1:6-11; Matius 28:16-20; naratif

ABSTRACT

The basic question in this research is how to understand the significance of the declaration of power in the events leading up to Jesus' ascension to Heaven? Does this declaration of power only have significance for the mission movement or does it actually involve something broader? The purpose of this study is to examine more deeply the significance of the declaration of power just before the event of the Lord Jesus' ascension to Heaven. Common interpretations often link the importance of this declaration of power in the realm of carrying out the mission of the Great Commission. The author through this article wants to explore the deeper meaning of the declaration of power in the Lord Jesus, Father and in the giving of power to Jesus' disciples through narrative analysis. The research

in this article was conducted using a qualitative method by conducting a narrative analysis on the text of Mat. 28:16-20 and Acts. 1:6-11. Based on the study conducted, the results found that the significance of the declaration of power is not only as an impetus for preaching the Gospel but also in reversing the paradigm of the kingship of Jesus, fellowship between believers, victory over satanic power, and the basis for miracles.

Keywords: Acts 1:6-11; Matthew 28:16-20; narrative; power

PENDAHULUAN

Peristiwa naiknya Tuhan Yesus ke Surga adalah peristiwa sejarah yang disaksikan oleh banyak pengikut Yesus dan para murid. Kisah spektakuler yang memberikan keyakinan bulat pada diri orang Kristen bahwa Yesus adalah Allah karena Dia berasal dari Surga dan kembali ke Surga. Kenaikan-Nya memberikan dasar yang kuat untuk pengharapan orang percaya dimana Dia pergi untuk kembali. Dia sedang mempersiapkan rumah kekal bagi umat-Nya. Suatu saat, Ia kembali untuk menjemput dan memberikan kehidupan kekal di Surga.

Artikel ini memperhatikan peristiwa sesaat sebelum kenaikan Yesus ke Surga yang dicatat baik dalam Injil maupun dalam Kisah Para Rasul. Ada narasi yang menarik untuk dibahas dalam sejarah pra kenaikan Yesus Kristus yakni deklarasi kuasa dalam diri Tuhan Yesus (Matius 28:18), Bapa (Kis.1:6) maupun para murid (Kis.1:8). Deklarasi adalah suatu pernyataan yang jelas dan ringkas mengenai suatu hal (Arti kata deklarasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 2016). Deklarasi kuasa berarti pernyataan yang ditulis dalam teks yang jelas dan ringkas tentang kuasa. Deklarasi kuasa yang dibahas dalam tulisan ini adalah kuasa dalam diri Yesus Kristus dan para murid. Penyampaian tentang kuasa tentu mempunyai signifikansi tertentu. Hal ini dapat ditelusuri dengan menganalisis narasi teks. Tujuan memahami signifikansi dari deklarasi kuasa adalah memahami secara mendalam tujuan penulisan dan menemukan pesan teologis yang relevan untuk kehidupan umat masa kini.

Pendeklarasian kuasa seringkali dimaknai dalam kerangka berpikir tentang misi, kelanjutan dari pelayanan Tuhan Yesus selama di dunia. Seluruh pengikut-Nya yang sudah menjadi murid diperlengkapi dengan kuasa Roh Kudus untuk memberitakan Injil ke seluruh penjuru dunia. Dengan demikian, signifikansi deklarasi kuasa adalah untuk kepentingan persiapan misi selanjutnya yang akan dilakukan oleh para murid. Hal ini tidak salah tentunya, tetapi peneliti melihat kurang adanya ruang diskusi yang belum dipaparkan secara detail mengenai peristiwa pendeklarasian kuasa sesaat sebelum peristiwa naiknya Tuhan Yesus ke

Surga. Kedua teks yang digali yakni, Matius 28:16-20 dan Kisah Para Rasul 1:6-11. Pada teks kedua yakni Matius 28:16-20 khususnya ayat ke 18 tertulis, “Yesus mendekati mereka dan berkata, ‘kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di Surga dan di bumi.’” Sedangkan dalam Kisah Para Rasul 1:6-11 khususnya ayat 8 dituliskan, “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Menarik bahwa sesaat sebelum peristiwa kenaikan Yesus ke Surga, ada dua kali peristiwa pendeklarasian kuasa. Apakah tidak ada maksud yang lebih luas dari penulis cerita baik Matius maupun Lukas tentang pendeklarasian kuasa ini? Bagaimana memaknai dua teks Matius 28:16-20 dan Kisah Para Rasul 1:6-11 yang bertitik tolak dari pendeklarasian kuasa. Artikel ini bertujuan untuk menggali signifikansi pendeklarasian kuasa dengan cara melakukan analisis naratif terhadap kedua teks tersebut.

Banyak penelitian yang membahas tafsiran dari dua teks tersebut tetapi kebanyakan mengaplikasikannya pada gerakan misi ataupun gereja. Misalnya, artikel dari Witoro yang menafsirkan teks Matius 28:16-20 sebagai dasar untuk pelayanan khotbah di gereja (Witoro 2022). Selain itu, Matius 28:16-20 juga sering dimaknai dalam konteks misi sebagaimana yang dipaparkan oleh Nainggolan (Nainggolan 2016) dan Hutagalung (Hutagalung 2020) dalam artikel mereka. Demikian pula penelitian terhadap Kisah Para Rasul 1:8 yang dilakukan oleh Triastanti, Ndey dan Harming juga penelitian Lie menyimpulkan bahwa teks tersebut memang hanya berbicara tentang misi. Karena itu, dari teks tersebut dapat ditelusuri mengenai strategi misi yang kontekstual (Triastanti, Deni 2020) dan progresif (Lie 2017). Menurut penulis, tafsiran dapat lebih dalam lagi apabila dilihat dari pendeklarasian kuasa yang ditekankan sebelum penyampaian amanat misi. Jadi, dua teks tersebut hendak digali berdasarkan analisis naratif yang mana peneliti berfokus pada pendeklarasian kuasa sebelum pernyataan perintah memberitakan Injil. Karena itu, berdasarkan unsur-unsur narasi atau cerita yang disampaikan penulis kitab, akan muncul signifikansi dari pendeklarasian kuasa tersebut sehingga penafsiran terhadap teks tersebut dapat lebih luas daripada sekedar pembahasan tentang misi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis naratif yang ditinjau dari perspektif biblikal. Peneliti menggunakan analisis naratif sebagai metode yang dapat mengungkapkan signifikansi makna deklarasi kuasa sebelum peristiwa naiknya Tuhan Yesus

ke Surga. Tarmedi mengutip Croatto menuliskan, “Analisis naratif adalah suatu metode tafsir untuk memahami dan mengkomunikasikan pesan Alkitabiah yang sesuai dengan bentuk kisah dan kesaksian personal, sesuatu yang merupakan ciri khas dari Kitab Suci dan suatu model yang fundamental dari komunikasi antar manusia”(Tarmedi 2013). Analisis naratif memerhatikan beberapa unsur yang terdapat pada sebuah narasi yakni *setting*, alur, karakter dan sudut pandang penulis yang akan menggambarkan tujuan narasi tersebut ditulis (Tarmedi 2013). Dalam analisis naratif yang dilakukan, peneliti juga akan mengekseksegi beberapa kata kunci dalam cerita yang disampaikan. Peneliti menganalisis dua teks utama yakni Matius 28:16-20 dan Kisah Para Rasul 1:6-11 sebagai perbandingan dan pertimbangan menentukan signifikansi dari deklarasi kuasa tersebut. Peneliti juga menggunakan banyak literatur sebagai bahan utama penulisan seperti buku, artikel jurnal dan dokumen lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa Kenaikan Tuhan Yesus ke Surga

Yesus terangkat ke Surga di luar kota Yerusalem, dekat Betania di bukit yang disebut Bukit Zaitun yang hanya seperjalanan Sabat jauhnya dari kota Yerusalem. Peristiwa kenaikan Yesus Kristus ke Surga harus dipahami secara fisik yang artinya, Ia dalam seluruh keberadaan Tubuh-Nya terangkat ke atas, bergerak naik ke dalam awan bahkan meninggalkan jejak di atas tanah (Browning W.R.F. 2009). Ia terangkat ke Surga sambil mengangkat tangan-Nya dan memberkati mereka (Luk. 24:50) (Douglas 2008). Peristiwa nyata dan kasat mata. Terangkatnya Tuhan Yesus ke Surga adalah sebuah momentum besar yang tidak boleh digeser dalam iman Kristen. Meskipun banyak orang meragukan hal ini dan sebagian lagi telah menyebarkan berita bohong tentang ini, tetapi Alkitab sangat jelas menuliskan bahwa Yesus datang dari Surga dan Ia kembali (Yoh. 14:2). Kembali-Nya ke Surga pun menandakan transendensi Yesus sebagai Allah sepenuhnya (Browning W.R.F. 2009). Surga menjadi tempat abadi yang dirindukan oleh semua murid Kristus karena di sanalah kita akan selalu bersama-sama dengan Allah.

Akan tetapi pengharapan akan Surga tidaklah bersifat pasif. Sebelum kenaikan-Nya, Ia telah mendelegasikan tugas kepada semua murid / gereja untuk melanjutkan pelayanan-Nya di dunia ini (Lumenta 2017). Browning menuliskan bahwa kenaikan Yesus Kristus harus dipahami sebagai berakhirnya suatu era dan munculnya era baru yakni Gereja. Gereja diutus oleh Kristus untuk menyelesaikan tugas-Nya (Browning W.R.F. 2009). Penyampaian tugas ini didahului dengan pendeklarasian kuasa baik dalam diri Tuhan Yesus, Allah Bapa maupun

kuasa yang diberikan ke dalam diri para murid. Dalam era ini disertai juga dengan pemberian karunia rohani untuk dapat memberitakan Injil atau memberi kesaksian tentang Yesus Kristus (Andrian 2022).

Peristiwa Pra-Kenaikan

Peristiwa kenaikan Yesus ke Surga disaksikan oleh banyak orang (bdk 1 Kor. 15:6), Siahaan menyebutkan terdapat sekitar 120 orang pada saat peristiwa itu terjadi (Siahaan 2018) Sebelumnya, ada rangkaian peristiwa yang mendahuluinya. Peristiwa pra kenaikan akan ditelusuri dalam Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul.

Catatan Matius: Setelah narasi dusta mahkamah agama, Matius hanya mencatat peristiwa dimana para murid pergi ke Galilea sebagaimana yang diperintahkan Tuhan Yesus sebelum ia disalibkan. Pada saat di Galilea inilah, para murid berjumpa dengan Tuhan Yesus dan Ia mendeklarasikan kuasa-Nya sebelum menyampaikan Amanat Agung-Nya.

Catatan Markus: Berbeda dengan Injil yang lain, peristiwa penampakan diri Tuhan Yesus kepada murid-murid tidak ditulis detail melainkan ringkasan pada pasal terakhir yang menggarisbawahi tentang ketidakpercayaan beberapa murid. Kemudian Markus lebih fokus pada perintah untuk memberitakan Injil. Ada anugerah untuk yang percaya dan ada ganjaran hukuman untuk yang tidak percaya. Setelah itu, Markus menuliskan tentang tanda-tanda yang akan menyertai pelayanan orang percaya. Akhirnya pada Markus 16:19, ia menuliskan tentang peristiwa kenaikan Tuhan Yesus.

Catatan Lukas: Lukas mencatat dalam Injilnya peristiwa Yesus menampakan diri kepada semua murid sebelum narasi tentang kenaikan Tuhan Yesus. Pada saat menampakan diri-Nya, Yesus memerintahkan para murid untuk menjadi saksi dari semua yang terjadi (Luk. 24:48). Selain itu, Ia juga meminta agar mereka tetap tinggal di dalam kota Yerusalem sampai pada hari pencurahan Roh Kudus, 10 hari setelah kenaikan-Nya. Lukas juga mencatat bahwa selama 10 hari tersebut, mereka senantiasa berada di Bait Allah dan memuliakan Allah. Berbeda dengan Injil lainnya, Lukas mencatat tentang ekspresi hati para murid seketika Yesus terangkat mereka pulang dengan bersukacita. Ia juga mencatat bahwa ketika Yesus naik ke Surga, Ia memberkati para murid-Nya. Perpindahan digambarkan secara positif.

Catatan Lukas dalam Kisah Para Rasul: Lukas meringkas pertemuan Yesus dengan semua murid dan perintah untuk tetap tinggal di Yerusalem. Setelah itu, ia menambahkan kalimat tentang baptisan Roh Kudus yang sebentar lagi akan diterima para murid (Kis. 1:5). Dalam Kisah Para Rasul, Lukas menambahkan diskusi tentang pertanyaan para murid sesaat

sebelum kenaikan Yesus. Mereka bertanya tentang kesediaan Yesus memulihkan kerajaan bagi Israel dan jawaban Yesus tentang mereka yang tidak perlu mengetahui (Ὁὐχ ὑμῶν ἐστὶν γνῶναι, *ouk humon estin gnovai*) tentang masa (χρόνος, *khronos*) atau waktu tertentu (καιρός, *kairos*) yang sudah ditetapkan Bapa dalam kedaulatan-Nya. Setelah menjawab, Yesus segera mengkontraskan kalimatnya dengan pendeklarasian kuasa yang akan diterima oleh para murid untuk menjadi saksi bagi-Nya (Lie 2017).

Pengertian Kuasa

Kata kuasa dalam Matius 28:18 ditulis dengan kata “ἐξουσία (*exousia*)” dengan bentuk *noun nominative feminine singular*, yang berarti kata kuasa merupakan kata benda tunggal yang berfungsi sebagai subjek kalimat. Sementara di dalam Kisah Para Rasul 1:7 ditulis dalam bentuk *noun dative feminine singular*, yang berarti kata benda tunggal sebagai objek tidak langsung dalam kalimat. Kata *exousia* diterjemahkan sebagai “kuasa”, atau “otoritas”, “kekuatan yang absolut”. Kata ini ditulis sebanyak 102 kali dalam PB. Dalam istilah Yunani, kata *exousia* berarti kuasa yang adil, sungguh, tak terhalangi bertindak, atau memiliki, mengontrol, memakai atau menguasai sesuatu (Douglas 2008). Pada Matius 28:18, sebelum kata ἐξουσία dituliskan kata πᾶσα (*pasa*) dengan bentuk *adjective nominative feminine singular* yang berarti “semua, segala, setiap.” Oleh karena ditulis tanpa artikel dan dalam bentuk tunggal sama seperti pada kata kuasa, maka terjemahan yang lebih cocok adalah setiap (Mounce 2011). Maka arti frasa di atas adalah setiap kuasa. Setiap kuasa apapun yang ada di bumi dan di Surga telah diberikan kepada-Nya. Menarik bahwa Yesus memakai kata kerja pasif yakni Ἐδόθη (*edothe*). Allah Bapa yang aktif memberikan setiap otoritas / kekuatan / kuasa dan Yesus menerimanya (Dwiraharjo 2019). Dengan demikian, Ia menyatakan bahwa Allah Bapa-lah yang telah memberikan kuasa tersebut kepada-Nya. Dalam teks Matius 28:18 kita memahami bahwa kuasa dalam diri Yesus Kristus adalah pemberian dari Allah, Ia menerima kuasa tersebut karena ia diutus oleh Allah untuk memberitakan tentang Kerajaan Allah. Ia dihormati sebagai Anak Allah dan juga Anak Manusia. Pendeknya, otoritas Yesus Kristus adalah kekuasaan Mesias yang Ilahi: manusia-Allah yang melakukan kehendak Bapa-Nya dalam kedudukan yang rangkap baik sebagai Pelayan Manusia yang dalam diri-Nya berpadu dengan jabatan Nabi, Imam, Raja dan juga sebagai Anak Allah, yang turut menciptakan segala sesuatu dan berperan dalam seluruh pekerjaan Bapa (Douglas 2008). Selanjutnya, berdasarkan bentuk kata *exousia* di Kis. 1:7 dipahami bahwa Bapa menetapkan masa dan waktu berdasarkan atau menurut kuasa-Nya.

Kata *exousia* disandingkan pada Allah Bapa yang berotoritas mengatur tentang masa dan waktu. Jadi, berdasarkan pendeklarasian *exousia* pada dua teks dipahami bahwa kuasa Bapa dan kuasa Yesus adalah sama.

Dalam Kisah Para Rasul 1:8, kata kuasa ditulis dengan kata *δύναμις* (*dunamin*) dengan bentuk *noun accusative feminine singular*, berarti kuasa sebagai kata benda tunggal yang berfungsi sebagai objek langsung pada kalimat itu. Kata *dunamin* dimaknai sebagai kekuatan (kekuatan fisik) (Douglas 2008), kuasa, mukjizat. Kata ini ditulis sebanyak 119 kali dalam PB. Kualitas pengertian kata *dunamis* dan *exousia* memang berbeda dimana *exousia* lebih menekankan keabsahan otoritas penuh yang dipegang atau realitas kekuasaan yang sah. Namun, *dunamis* bukan sekadar kekuatan atau kemampuan; istilah ini khususnya menunjuk pada kuasa yang bekerja dan bertindak, itu berarti kuasa untuk melakukan sesuatu secara aktif mencakup kekuasaan untuk mengusir roh-roh jahat, menerima urapan untuk menyembuhkan orang sakit, dan melengkapi karya Roh Kudus yang menyelamatkan dan berkuasa, termasuk keberanian dalam memberitakan Injil Kerajaan Allah baik yang dilakukan oleh murid- murid-Nya ataupun orang yang percaya Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Luk. 9:2; 11, 10:9) (Andrian 2022). Otoritas dan kekuasaan yang sesungguhnya adalah milik Allah Pencipta. Otoritas/ kuasa yang dimiliki oleh manusia adalah pemberian Allah dan kepada-Nya manusia harus mempertanggungjawabkan segala penggunaan kuasa tersebut. Semua otoritas pada akhirnya harus kembali kepada Allah. Maka dalam segala bidang kehidupan, tunduk kepada otoritas yang sah adalah kewajiban religius bagian dari pelayanan terhadap Tuhan (Douglas 2008).

Kuasa yang diterima dalam diri para murid disebut sebagai kuasa rasuli yakni otoritas Kristus yang didelegasikan pada mereka (Douglas 2008). Kuasa itu diberikan untuk mendirikan, membangun dan mengatur gereja yang Am. Sesuai dengan otoritas atas nama Yesus Kristus dengan kuasa-Nya, para murid memberi perintah dan menetapkan disiplin (perkataan yang diteguhkan oleh Roh Kudus yang memiliki kekuatan untuk mengadili) (Andrian 2022). Karena itu keputusan mereka yang khusus akan diterima sebagai ‘perintah Allah.’ Dengan catatan bahwa otoritas mereka tergantung pada pengangkatan langsung oleh Yesus Kristus (Douglas 2008).

Analisis Naratif pada Dua Teks

Christopher mendefinisikan analisis naratif sebagai suatu pendekatan untuk membaca dan menemukan pesan teologis dengan memperhatikan unsur-unsur narasi seperti *setting*,

alur, karakter dan sudut pandang penulis (Christopher 2021). *Setting* berkaitan dengan informasi latar baik tempat, waktu dan atau situasi yang biasanya menjadi pendahuluan dalam sebuah narasi. Alur berbicara tentang rangkaian kejadian / kronologi yang membentuk sebuah narasi. Setiap narasi pasti mempunyai jalan cerita bagaimana kejadian tertentu terjadi. Hal yang penting dalam memahami alur cerita adalah mengetahui apa masalahnya, bagaimana resolusinya dan apa yang menjadi titik balik. Titik balik ini sering berupa pernyataan utama dalam narasi. Selain itu narasi juga mengandung unsur karakter. Karakter adalah tokoh yang ada di dalam sebuah narasi. Di dalam Injil, karakter utama tentulah Yesus Kristus. Karakter lain yang muncul antara lain: murid-murid, orang-orang Farisi dan Ahli Taurat, Iblis, Roh Kudus, Allah Bapa, orang sakit, dan lain sebagainya. Sedangkan karakterisasi adalah penggambaran dari tokoh-tokoh tersebut dalam narasi. Contoh karakterisasi dalam Injil antara lain: baik, berbelaskasihan, murah hati, jahat, munafik, pendusta, pemaarah, pembual, cinta uang dan lain sebagainya. Informasi penggambaran bisa diperoleh dari penjelasan narator, apa yang diucapkan, apa yang dilakukan, gestur, postur, status sosial tokoh, dan sebagainya. Dari karakteristik yang digambarkan dalam narasi biasanya muncul pesan teologis untuk pembaca. Unsur terakhir dalam narasi adalah sudut pandang penulis atau narator. Setiap narator tentunya memiliki kekhasan dalam tulisannya, baik bentuk ceritanya, fokus cerita, penekanan dalam cerita, dan pesan dari cerita. Meskipun semua cerita Injil secara garis besar menceritakan tentang biografi Yesus Kristus, namun masing-masing penulis mempunyai ciri khusus yang menjadi *style* tulisannya berdasarkan sudut pandang masing-masing. Berikut penjabaran kedua teks.

Matius 28:16-20

UNSUR NARASI	KETERANGAN
<i>Setting</i>	Peristiwa terjadi di bukit yang pernah ditunjukkan Yesus kepada murid-murid-Nya di Galilea.
<i>Alur</i>	Masalah : Yesus muncul di hadapan kesebelas murid tetapi diantara mereka ada yang masih ragu-ragu. Titik Balik : deklarasi kuasa dalam diri Yesus dengan mengatakan bahwa dalam diri-Nya telah diberikan segala kuasa di Surga dan di bumi.

	Resolusi: Tuhan menyertai mereka, karena itu mereka tidak perlu ragu untuk pergi dan jadikan semua bangsa murid Yesus. (Baptis mereka dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus, ajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan).
<i>Karakter</i>	Yesus: Mendekat dan memulai pembicaraan, berusaha menghilangkan keraguan dengan pernyataan-Nya. Sebagian murid-murid: percaya dan sujud menyembah Sebagian murid-murid: masih ragu-ragu
<i>Sudut Pandang Penulis</i>	Deklarasi kuasa diberikan sebagai bentuk penegasan untuk murid-murid yang masih ragu-ragu. Mereka perlu mendapatkan penguatan agar imannya tetap teguh.

Analisis Singkat : dari alur tulisan penulis jelas menunjukkan deklarasi kuasa sebagai titik balik cerita dimana keraguan para murid diatasi dengan pendeklarasian kuasa. Kesimpulan yang didapat dari cerita tersebut adalah keraguan sirna dan mereka diyakinkan tentang penyertaan Tuhan dalam pelayanan mereka kelak setelah Yesus naik ke Surga.

Kisah Para Rasul 1:6-11

UNSUR NARASI	KETERANGAN
<i>Setting</i>	Peristiwa terjadi di Yerusalem sebagaimana perintah Yesus yang melarang mereka untuk meninggalkan Yerusalem. Pada saat itu, mereka sedang makan bersama dengan mereka.
<i>Alur</i>	Masalah : pertanyaan murid-murid tentang kesediaan Tuhan Yesus memulihkan kerajaan bagi Israel. Titik Balik : pemberian kuasa kepada para murid kalau Roh Kudus turun ke atas mereka dan mereka akan menjadi saksi bagi-Nya di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi. Resolusi: Jawaban Tuhan Yesus mengenai para murid yang tidak perlu mengetahui masa dan waktu yang sudah ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa dan kehendak-Nya. Hal ini merupakan hak Bapa (Siahaan 2018).

<i>Karakter</i>	Para murid: ragu dengan realitas yang ada, karena itu mereka bertanya akan kesediaan Yesus memulihkan kerajaan bagi Israel. Yesus Kristus: optimis menyatakan kuasa-Nya dan kehendak-Nya agar murid-murid mengingat akan tugas yang diberikan oleh-Nya. Dua orang berpakaian putih / malaikat: responsif meyakinkan mereka dan memberikan nubuat tentang kedatangan-Nya kembali dengan cara yang sama seperti yang mereka lihat saat Yesus naik ke Surga.
<i>Sudut Pandang Penulis</i>	Lukas ingin memberitahu pembacanya yakni Theofilus tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus terkhusus ialah sang Raja (Stedman 2012) yang Mahakuasa yang dibuktikan dengan pengajaran dan kehidupan-Nya.

Analisis singkat : Sama seperti Matius 28:18, deklarasi kuasa di dalam Kisah para Rasul 1:8 juga menjadi titik balik cerita dimana pertanyaan para murid diatasi dengan pendeklarasian kuasa. Seirama dengan laporan Matius 28: 17, pertanyaan yang diajukan para murid dalam Kisah Para Rasul 1:6 juga bernada keraguan. Aneh jika mereka menanyakan kesediaan Yesus padahal sudah tiga tahun mereka bersama-sama dengan-Nya dalam pelayanan pemberitaan Kerajaan Allah. Kesimpulan yang didapat dari cerita tersebut adalah keraguan sirna dan mereka diyakinkan tentang penyertaan Tuhan dalam pelayanan mereka kelak setelah Yesus naik ke Surga.

Signifikansi Pendeklarasian Kuasa

Dari kedua teks di atas terdapat kesamaan fungsi naratif dari deklarasi kuasa yakni sama-sama sebagai titik balik cerita atau klimaks cerita. Dalam studi naratif, klimaks cerita menjadi penanda utama perubahan situasi/suasana cerita (Christopher 2021). Dengan demikian, penting sekali untuk memahami signifikansi deklarasi kuasa tersebut untuk mendalami makna cerita / kisah yang disampaikan penulis. Berikut penjelasannya:

1. Pekerjaan Misi

Tidaklah mungkin menghilangkan fungsi misional dari pendeklarasian kuasa baik dalam diri Yesus maupun para murid. Pekerjaan misi adalah signifikansi utama

pendeklarasian kuasa tersebut, tetapi tidak satu-satunya. Amanat Agung adalah perintah untuk mengadakan misi yang berfokus pada pembentukan murid-murid baru. Pemuridan adalah tujuan utama dari pekerjaan misi (Hutagalung 2020). Sedangkan menurut Walean, “kata penginjilan dan pemuridan ialah dua kata yang linier. Intinya bahwa pemuridan tanpa penginjilan akan mengalami stagnasi. Itulah sebabnya penginjilan dan pemuridan harus berjalan bersama dan saling melengkapi” (Walean 2021). Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai fokus kata kerja, sepertinya kepentingan pekerjaan misi dalam Amanat Agung tidak dapat terbantahkan.

Misi adalah *the real factual* yaitu Allah berbelas kasihan terhadap dunia (universal) melalui gereja. Konsep misi sebagai wujud bukti serta konsistensi hubungan yang dinamis Allah kepada manusia sejak dunia dijadikan (R. Pakpahan 2020). Gereja menerima panggilan misi kemudian berelasi dengan orang di bumi untuk mengabarkan injil Yesus Kristus yang mati di salib. Gereja sebagai perwujudan misi Kristus dalam dunia sejatinya memberi dampak yang signifikan dalam tugas dan panggilannya. Kata “pergilah” dalam bahasa Yunani menggunakan kata *πορευθέντες* (*poreuthentes*) yang merupakan kata kerja, yang memiliki arti “pergi”. Kata pergilah seakan-akan merupakan kata kerja pokok yang mengindikasikan inti Amanat Agung. Penafsiran lebih seksama dalam bahasa Yunani memperlihatkan bahwa kata ini bukan merupakan kata kerja pokok melainkan salah satu kata kerja pembantu. Kata kerja pokok dalam Amanat Agung adalah memuridkan atau menjadikan murid (Hasibuan 2021). Menyoroti teks asli secara khusus kata *μαθητεύσατε* (*matheteusate*). Kata tersebut merupakan fokus dari perintah Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20. Dengan kata lain, yang menjadi inti dari Amanat Agung adalah proses memuridkan (Walean 2021).

Penginjilan dan pemuridan kepada orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus dengan perbedaan yang besar baik menyangkut budaya, adat istiadat, ras, bahasa, kepercayaan dan nilai-nilai hidup tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa kuasa dari Allah sendiri. Oleh karena itu, pendeklarasian kuasa jelas bersignifikansi terhadap pekerjaan misi. Inti Injil adalah perintah untuk menerima kuasa Yesus (Douglas 2008a). Kuasa itu terus menerus dicurahkan untuk melakukan misi progresif sampai kedatangan-Nya kedua kali (Lie 2017).

2. Pembalikan Paradigma tentang Status Ke-Raja-an Yesus

Status ke-Raja-an Yesus adalah inti pemberitaan dalam Injil Matius. Matius adalah Injil yang paling sering membicarakan tentang kerajaan Allah. Namun, kerajaan yang dimaksudkan oleh Matius bukanlah dalam konteks tempat yang sudah mati meninggalkan dunia ini melainkan ke-Raja-an Yesus yang berbicara tentang ‘pemerintahan’, ‘otoritas’, ‘kedaulatan’ ataupun ‘kekuasaan’ (Browning W.R.F. 2009). Kerajaan adalah pemerintahan Tuhan atau hukum-hukum-Nya yang dinamis (Andrian 2022). Yesus diberitakan sebagai Raja yang memerintah. Oleh sebab itu, Matius dikenal sebagai Injil Sang Raja (Stedman 2012). Injil Matius ditulis untuk menyajikan sosok Yesus Kristus sebagai Sang Raja. Ia memulai tulisannya dengan silsilah yang mana sebagai Raja, perlu dicatat tentang silsilah Yesus (Stedman 2012). Riwayat nenek moyang seorang Raja adalah hal yang penting. Selain itu, ia juga menuliskan Injil kepada kaum Yahudi yang dibuktikan dengan banyaknya kutipan PL dalam kitab Matius. Kaum Yahudi perlu mengetahui tentang Sang Raja mereka yang sesungguhnya yakni Yesus Kristus sendiri. Sang Raja telah datang dan hadir di bumi. Matius mengajarkan bahwa Kerajaan Surga sudah dekat. Surga bukanlah suatu tempat nan jauh disana di luar angkasa, tempat itu hadir di tengah dunia, tidak kelihatan tetapi sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan orang dimana Allah berkuasa dalam roh. Di mana Sang Raja ada, disitu pula Kerajaan-Nya hadir.

Namun, paradigma ke-Raja-an Yesus dalam diri para murid saat itu tidaklah tepat, hanya sebatas kekuasaan politis, dimana mereka meyakini bahwa Yesus adalah pemimpin politik yang akan membebaskan mereka (Siahaan 2018) dari penjajahan Romawi saat itu (Guthrie 2001). Tetapi nyatanya Sang Raja justru disalibkan dengan begitu hina di hadapan petinggi Romawi dan orang-orang yang membenci-Nya. Masa bersama dengan Tuhan Yesus Kristus selama kurang lebih 3,5 tahun nyatanya belum membuat murid-murid merasa kuat di tengah tantangan yang dihadapi mereka seketika peristiwa penangkapan bahkan penyaliban-Nya. Peristiwa menyedihkan itu ternyata berdampak besar pada keteguhan iman para murid. Mereka merasa ‘down’ dengan kenyataan bahwa Yesus tidak lagi bersama dengan mereka secara fisik (Surya and Setinawati 2021). Kemerosotan iman terus terjadi seiring pertanyaan dalam hati yang tak kunjung pulih, yakni “benarkah Ia datang sebagai Raja?”

Konsep ke-Raja-an Yesus Kristus perlu diubah. Pembalikan paradigma tentang status ke-Raja-an diri Yesus, dilakukan Matius dengan cara menyatakan kuasa-Nya. Matius mencatat, ketika para murid ragu-ragu, maka Yesus mendekati mereka dan mendeklarasikan kuasa-Nya. Kata mendekati ditulis dengan *προσελθὼν* (*proselthon*) yang berarti mendekat

atau datang. Ia mengerti betul keraguan dalam diri para murid. Ia datang dan mendekati mereka untuk kembali meyakinkan mereka. Pendekatan yang dilakukan-Nya adalah pendekatan yang penuh belas kasihan sebagaimana biasa Ia memperlakukan orang lain dengan kasih-Nya. Ucapan deklarasi kuasa pada Matius 28:18 bukanlah yang pertama disampaikan, melainkan pengulangan (Douglas 2008b). Pengulangan ini perlu dilakukan untuk meneguhkan kembali hati para murid yang ragu. Pengulangan deklarasi kuasa ini dilakukan untuk mengubah paradigma berpikir para murid-Nya.

Matius menuliskan dengan begitu lugas bahwa kepada Yesus Kristus telah diberikan kuasa baik di Surga dan di bumi. Status ke-Raja-an Yesus Kristus tidak sama dengan raja-raja lain di bumi yang kekuasaannya hanya seluas wilayah dengan batas teritorial tertentu. Yesus memiliki kuasa sepenuhnya atas seluruh wilayah jangkauan manusia yakni bumi tetapi juga kuasa sepenuhnya di wilayah yang tak terjangkau oleh manusia yakni Surga. Frasa “kepada-Ku telah diberikan segala *exousia* di Surga dan di bumi” menunjukkan kekuasaan mesianik yang meliputi seluruh alam semesta. (Douglas 2008a) Kekuasaan yang disebutkan memberikan pemahaman bahwa Yesus Kristus bukanlah manusia biasa, Ia adalah Raja segala Raja, Ia adalah Tuhan Allah. Ia memiliki otoritas atas segalanya karena segalanya adalah milik-Nya (Moody 2008).

Meskipun cerita kenaikan Yesus ke Surga tidak dicatat secara eksplisit di Injil Matius (Stedman 2012), tetapi pendeklarasian kuasa ini justru membuktikan perspektif ke-Raja-an Yesus yang ingin ditonjolkan oleh penulis yakni Matius. Dia bukan hanya sekedar Juruselamat jasmani dan jiwa kita melainkan juga Raja. Dia berdaulat penuh dalam menembus, menginvasi dan menaklukkan setiap jengkal kehidupan bahkan relung-relung terdalam roh kita (Stedman 2012). Raja adalah orang yang berkuasa. Apabila Yesus Kristus adalah Raja atas hidup kita, maka Ia berdaulat dan berkuasa penuh atas setiap sudut-sudut kehidupan kita, umat-Nya.

3. Persekutuan antar Umat Percaya

Sebelum Yesus naik ke Surga, selama 40 hari Ia berulang-ulang menampakkan diri, membuka hati para murid supaya mengerti kitab suci dan menghibur mereka. Sebagai Kristus yang bangkit dan Tuhan yang hidup, Ia membasmi ketakutan dan kebimbangan hati para murid (Douglas 2008b). Meskipun pada awalnya para murid begitu yakin dengan iman mereka, Yesus sudah menubuatkan tentang ‘terguncangnya iman’ para murid mulai dari malam penangkapan diri-Nya. Ia mengibaratkan para murid seperti kawanan domba yang

tercerai berai (bdk. Mat 26:31). Ia sangat mengerti bahwa peristiwa penangkapan, penganiayaan, penyaliban, dan bahkan kematian-Nya akan berdampak langsung pada iman para murid. Kedahsyatan penghukuman yang diterima Yesus Kristus telah membuat para murid benar-benar merasa takut. Seketika mereka bubar dan terserak. Tetapi setelah kebangkitan-Nya, satu per satu Ia mendatangi / mengunjungi para murid yang “bersembunyi” di dalam ketakutan mereka. Ia datang untuk kembali menyatukan mereka sebagai kawanan Domba Allah.

Terguncangnya iman para murid (Surya and Setinawati 2021) membuat mereka tercerai berai. Di tengah ketakutan, para murid membutuhkan suatu komunitas untuk bisa saling menguatkan sehingga iman mereka bisa bertahan (Adon 2021). Hal ini perlu disiasati dengan memperkuat persekutuan antara mereka. Para murid dan pengikut-pengikut Yesus lainnya membutuhkan komunitas loyal dengan dasar iman kepada Yesus Kristus. Tidak dapat dipungkiri, penderitaan Yesus yang mereka saksikan dengan mata kepala sendiri, menjadi sebuah alarm penting yang mengawali penderitaan mereka kelak. Mereka tertekan dan kebingungan ibarat “anak-anak ayam yang kehilangan induknya.” Sudah saatnya, Sang Pemimpin pergi dan Ia tidak bersama mereka lagi secara fisik. Karena itu persekutuan adalah inti kekuatan para murid. Persekutuan ini perlu diawali dengan momentum pendeklarasian kuasa. Kuasa diperlukan untuk menghadapi banyak kesulitan dalam kesaksian Injil. Andrian mengutip Wagner menuliskan, kuasa sebagai *spiritual authority* untuk menyembuhkan yang skait, mengusir roh jahat, meruntuhkan benteng/tembok, mengikat dan melepaskan (dunia - Sorga, bnd. Mat. 16:19) dan terutama untuk membagikan kabar baik tentang Yesus Kristus kepada laki-laki dan perempuan yang terlahir kembali dan namanya tercatat di Sorga. (Andrian 2022).

Deklarasi kuasa dalam Kisah Para Rasul 1:8 dituliskan dengan frasa ἀλλὰ λήμψεσθε δύναμιν ἐπελθόντος τοῦ ἁγίου πνεύματος ἐφ’ ὑμᾶς (*alla lempsesthe dunamin epelthontos tou hagiou pneumatos ep’ humas*) yang artinya ‘tetapi kamu sekalian akan menerima kuasa ketika Roh Kudus itu datang ke atas kamu sekalian.’ Dua hal yang hendak disoroti dari frasa di atas adalah *pertama*, kata ganti orang berbentuk jamak untuk para murid. Artinya semua mereka yang mendengar Yesus berbicara secara serentak akan menerima kuasa. *Kedua*, perihal turunnya Roh Kudus ke atas mereka. Turunnya Roh Kudus juga merupakan peristiwa serentak yang akan dialami oleh mereka. Suasana serentak tersebut akan terjadi apabila mereka berkumpul bersama. Mereka harus bersekutu bersama menanti pencurahan Roh Kudus (Katu 2022). Karena itu, pendeklarasian kuasa bersignifikansi terhadap persekutuan

umat. Dalam Lukas 24:49, Yesus memberikan perintah supaya mereka tetap tinggal bersama di dalam kota Yerusalem menantikan janji Bapa. Hal menarik yang ditemukan bahwa Lukas menuliskan kata tinggal bukan dengan kata *meno* yang biasa diterjemahkan sebagai ‘tinggal’ melainkan *καθίσσατε*, *kathisate*. Kata *kathisate* berasal dari kata *καθίζω* (*kathizo*) yang artinya *sit down* atau duduk (Mounce 2011). Kata ini jelas menunjukkan maksud Yesus dimana para murid harus ‘duduk bersama dalam persekutuan’ yang erat di kota Yerusalem sambil menantikan apa yang dijanjikan Allah bagi mereka.

Kondisi mereka tetap tinggal bersama dalam persekutuan yang hangat berdampak pada pergerakan misi. Murid yang tercerai berai tidak akan mempunyai kekuatan untuk memberitakan Injil secara luas. Kekuatan komunitas menjadi senjata yang ampuh/ strategi jitu untuk menghadapi tantangan pekerjaan misi ke depannya. Mereka perlu bersekutu, saling menguatkan, saling memberi dan berbagi, saling melengkapi sebagai satu Tubuh Kristus. Deklarasi kuasa disampaikan dalam konteks komunitas. Dengan demikian, signifikansi deklarasi kuasa pun bermuara pada penguatan persekutuan umat sebelum mereka bergerak memberitakan Injil. Persekutuan akan memupuk pengharapan kepada-Nya dan membangkitkan semangat untuk terus melayani-Nya (Moody 2008).

4. Kemenangan atas Kuasa Setan

Deklarasi kuasa apabila hanya dibatasi dalam ruang diskusi misi tidaklah memberikan gambaran komprehensif tentang signifikansi beritanya. Peristiwa kenaikan Yesus ke Surga berimplikasi pada kemenangan-Nya atas pelayanan-Nya di bumi (Douglas 2008b). Akan tetapi, pendeklarasian kuasa pun menunjukkan kemenangan-Nya atas kuasa setan. Karena deklarasi tentang kerajaan Allah yang dibarengi dengan pernyataan kuasa-Nya berhubungan langsung dengan kemenangan atas kuasa setan. Misalnya pada Matius 12:28, Yesus berkata “Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu.” Disini terlihat pertentangan hebat antara kerajaan Allah dengan kerajaan Iblis (Guthrie 2001). Dalam pelayanan Yesus di dunia, jelas bahwa kerajaan kegelapan sedang ditantang secara efektif dan Yesus tampil menunjukkan kuasa-Nya yang membuat orang-orang takjub (bdk. Mrk. 1:27).

Faktanya, penulis mendeklarasikan kuasa Yesus sebagai kontra dari kuasa si jahat. Kontra yang dimaksudkan tidak bersifat futuris melainkan *present* yang artinya kini dan terus menerus (Mounce 2011). Kuasa Yesus dan Iblis terus menerus terjadi, karena itu pengusiran setan bukanlah peristiwa yang terjadi sekali untuk selamanya, melainkan sesuatu yang terus

menerus terjadi (Guthrie 2001). Karena itu, penting sekali untuk memahami bahwa Yesus memiliki segala kuasa yang diberikan oleh Sang Bapa, maka Ia tidak tertandingi dengan kuasa si jahat. Kekalahan setan adalah hal yang pasti karena kuasa Yesus Kristus tidak dapat terkalahkan. Oleh sebab itu, pendeklarasian kuasa dalam diri-Nya bukan hanya bersifat misiologis tetapi juga bersifat praktis dalam pelayanan pengusiran setan yang mana penulis ingin menunjukkan superioritas Yesus Kristus atas Iblis. Kuasa yang dimiliki-Nya tidak dapat dibandingkan dengan kuasa-kuasa lain termasuk kuasa si jahat. Ia telah menang atas maut, yang artinya Ia menang atas kuasa kegelapan. Kuasa kegelapan dikalahkan karena kuasa Yesus terlebih besar. Para murid memerlukan kuasa tersebut sebagai sumber daya yang digunakan untuk pelayanan yang penuh dengan hambatan si jahat (Andrian 2022).

5. Dasar Pengadaan Mukjizat

Teks Injil seringkali berbicara tentang mukjizat yang dilakukan Oleh Yesus Kristus sepanjang pelayanan-Nya di dunia. Ia berkuasa menyatakan mukjizat di depan semua orang yang mengikuti-Nya. Tidak dapat dipungkiri, seluruh yang melihat takjub dengan apa yang dilakukan Yesus. Apa yang mustahil bagi manusia, Ia dapat melakukannya. Namun, kisah dimana Yesus akan terangkat ke Surga memberikan keraguan besar dalam diri para murid. Akankah mukjizat-mukjizat spektakuler yang sudah dilakukan Yesus Kristus dapat terulang di estafet pelayanan mereka? Akankah mereka dipakai Tuhan untuk menyatakan kuasa-Nya? Pertanyaan bernada pesimis yang sangat wajar dirasakan oleh para murid sebagai manusia biasa. Selama ini mereka hanyalah saksi hidup tentang mukjizat yang terjadi, namun ke depannya -setelah Yesus terangkat ke Surga- mereka akan menjadi pelaku, orang yang langsung mengadakan mukjizat tersebut.

Oleh karena itu, pendeklarasian kuasa bersignifikansi langsung terhadap hal ini. Yesus menyatakan bahwa mereka akan diberikan kuasa dari Surga untuk mengadakan banyak mukjizat. Setelah proklamasi kuasa dinyatakan muncullah sebuah demonstrasi, suatu aksi dari proklamasi. Dengan demikian, dasar pengadaan mukjizat adalah kuasa dari Allah sendiri. Proklamasi kuasa Yesus dicatat pertama kali oleh Matius seketika sebelum Ia dibaptis oleh Yohanes Pembaptis dalam frasa “Ia (Yesus) yang datang kemudian daripadaku lebih berkuasa dari padaku” (bdk. Mat. 3: 11). Proklamasi kuasa mendahului pelayanan-Nya. Demikian juga para murid yang akan melanjutkan pelayanan. Proklamasi kuasa mendahului pelayanan para murid. Deklarasi kuasa mendahului deklarasi iman mereka dalam melakukan mukjizat (Katu 2022). Mereka dianugerahkan kuasa untuk menyatakan kehebatan dan

kemahakuasaan Yesus yang tetap hadir di tengah-tengah dunia lewat mukjizat-mukjizat. Allah berkenan memperlengkapi para murid dengan kuasa sebagaimana mengutus duta untuk melakukan kehendak Rajanya (Andrian 2022).

SIMPULAN

Kedua teks yang diteliti menunjukkan adanya kesinambungan cerita yakni tentang pendeklarasian kuasa baik dalam diri Tuhan Yesus Kristus, Allah Bapa maupun pada diri murid-murid yang hendak melanjutkan tonggak pelayanan Yesus di dunia. Berdasarkan hasil analisis naratif ditemukan terdapat signifikansi yang luas tentang pendeklarasian kuasa. Signifikansi yang ditemukan antara lain: sebagai dasar pekerjaan misi, pembalikan paradigma tentang status ke-Raja-an Yesus, persekutuan antar umat percaya, kemenangan atas kuasa setan dan dasar pengadaan mukjizat. Melalui penelitian ini, ditunjukkan bahwa pendeklarasian kuasa adalah fondasi yang kuat untuk memulai pelayanan bagi Tuhan. Oleh karena itu, kita yang hidup di masa kini seharusnya yakin bahwa ada kuasa yang begitu dahsyat (tidak berubah dari awalnya) dalam diri orang percaya yang menggerakkannya untuk melakukan kehendak Bapa. Kuasa itulah yang menjadi ‘motor penggerak’ baik untuk pekerjaan misi yang lebih luas, membentuk paradigma tentang Tuhan Yesus yang adalah Raja Kekal, mempererat persekutuan antar umat, menjamin kemenangan atas kuasa setan dan menjadi dasar untuk tetap percaya dan melakukan mukjizat demi kepentingan Kerajaan Surga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias. 2021. “Peran Komunitas Kristen Sebagai Jembatan Kasih Di Tengah Penderitaan Bangsa Indonesia.” *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 2(1): 63–83.
- Andrian, Tonny. 2022. “Pelayanan Yang Disertai Kuasa Bagi Gereja Masa Kini.” *Stulos* 20(1).
- “Arti Kata Deklarasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online.” <https://kbbi.web.id/deklarasi> (November 1, 2022).
- Browning W.R.F. 2009. *A Dictionary Of The Bible*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Christopher, Dany. 2021. “Membaca Dan Mengerti Kitab-Kitab Injil.” In *Emmaus Center: Seri Studi Perjanjian Baru*, Jakarta: Stt Amanat Agung.
- Douglas, J.D. 2008a. “Otoritas Yesus Kristus.” *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid Ii*: 185.
- . 2008b. “Yesus Kristus, Riwayat Hidup.” *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid Ii*: 603.
- Dwiraharjo, Susanto. 2019. “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1(2): 56–73.
- Guthrie, Donald. 2001. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.

- Hasibuan, Serepina. 2021. "Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus." *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2(2): 156–75.
- Hutagalung, Patrecia. 2020. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28 : 18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2(1): 64–76.
- Katu, Jefri Hina Remi. 2022. "Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta." *Jireh* 4(1): 18–29.
- Lie, Heryanto David. 2017. "Pengenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1 : 8 Progressive Fulfillment Of God ' S Mission In Act 1 : 8." *Jurnal Jaffray* 15(1): 63–96.
- Lumenta, R.J. 2017. "Integritas Hamba Tuhan Dalam Melaksanakan Amanat Agung." *Appollos* 3(3): 1–7.
- Moody, D.L. 2008. *Secret Power: Menemukan Kuasa Rahasia Roh Kudus*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mounce, William D. 2011. *Basics Of Biblical Greek*. Malang: Literatur Saat.
- Nainggolan, Bartholomeus Diaz. 2016. "Pemahaman Konsep Dan Keterlibatan Dalam Penginjilan Berdasarkan Matius 28:18 – 20." *Jurnal Koinonia* 8(2): 35–70.
- R. Pakpahan, Gernaida Krisna. 2020. "Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1(1): 16–36.
- Siahaan, Harls Evan. 2018. "Memaknai Pentakostalisme Dalam Maksud Politis Lukas: Analisis Kisah Para Rasul 1:6-8." *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3(1): 37–51.
- Stedman, Ray C. 2012. *Petualangan Menjelajah Perjanjian Baru*. Jakarta: Duta Harapan Dunia.
- Surya, Agus, And Setinawati Setinawati. 2021. "Pemikiran Diskursif Amanat Agung Injil Matius 28:18-20." *Kurios* 7(1): 42.
- Tarmedi, Petrus Alexander Didi. 2013. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci." *Melintas* 29(3): 331–60.
- Triastanti, Deni, Ferderika Pertiwi Ndiy Dan Harming. 2020. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1(1): 15–25.
- Walean, Jefrie. 2021. "Reinterpretasi Misi Pada Ruang Publik Pluralisme: Analisis Matius 28:19-21." *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3(1): 24–35.
- Witoro, Johannes. 2022. "Theological Study Of Matthew 28 : 19-20 And Its Relevance To The Role Of The Church In The Ministry Of Gospel Preaching." *Rs Global Journals: International Journal Of Innovative Technologies In Social Science* 1(33): 0–11.